

***THE PROPHETIC AND SERVANT LEADERSHIP STYLE OF THE KINDERGARTEN  
PRINCIPAL IN MANAGING THE TUNAS RIMBA PERHUTANI CIKAWUNG  
KINDERGARTEN (TK) – INDRAMAYU***

**GAYA KEPEMIMPINAN PROFETIK DAN SERVANT KEPALA TK DALAM  
MENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK (TK) TUNAS RIMBA PERHUTANI  
CIKAWUNG – INDRAMAYU**

**Sri Puspa Ningsih**  
**Universitas KH Abdul Chalim**  
[sripuspaningsih230501014156@gmail.com](mailto:sripuspaningsih230501014156@gmail.com)

**Abstract**

The principal in an educational unit is a leader who holds two positions: formal leader and school administrator. In carrying out their duties, the principal employs different strategies and methods according to their character, known as leadership style. This study aims to analyze and describe the prophetic and servant leadership styles implemented by the principal of Tunas Rimba Perhutani Kindergarten Cikawung-Indramayu, as well as how Islamic values are integrated into the management of the educational institution. This study used a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research informants consisted of the principal, teachers, administrative staff, representatives of the Taruna Rimba Perhutani Foundation, and representatives of parents. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the principal consistently applies a prophetic leadership style, which includes the traits of Siddiq (honest), Amanah (responsible), Tabligh (communicative), and Fathanah (intelligent). Furthermore, the servant leadership style is also very prominent, manifested through concern, empathy, and support for the needs of teachers, staff, and students. The integration of Islamic values such as justice, deliberation, and mutual cooperation (ta'awun) serves as the main foundation that strengthens both leadership styles, thus successfully creating a positive, harmonious, and high-quality school environment grounded in Islamic values.

**Keywords:** Leadership Style, Prophetic Leadership, Servant Leadership, Islamic Values, School Management

### **Abstrak**

Kepala Sekolah dalam Satuan Pendidikan merupakan pemimpin yang memiliki dua jabatan yaitu sebagai pemimpin formal dan pengelola sekolah. Pada pelaksanaan tugasnya kepala sekolah memiliki strategi dan cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakternya yang dikenal dengan sebutan gaya kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya kepemimpinan profetik dan servant yang diterapkan oleh Kepala TK Tunas Rimba Perhutani Cikawung-Indramayu, serta bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, guru, staf Tata Usaha, perwakilan Yayasan Taruna Rimba Perhutani, dan perwakilan orang tua siswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah secara konsisten menerapkan gaya kepemimpinan profetik yang meliputi sifat Siddiq (jujur), Amanah (bertanggung jawab), Tabligh (komunikatif), dan Fathanah (cerdas). Selain itu, gaya kepemimpinan servant (melayani) juga sangat menonjol, diwujudkan melalui kepedulian, empati, dan dukungan terhadap kebutuhan guru, staf, dan siswa. Integrasi nilai-nilai keislaman seperti keadilan, musyawarah, dan gotong royong (ta'awun) menjadi landasan utama yang memperkuat kedua gaya kepemimpinan tersebut, sehingga berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang positif, harmonis, dan berkualitas yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci :** Gaya Kepemimpinan, Kepemimpinan Profetik, *Servant Leadership*, Nilai-nilai Islam, Pengelolaan sekolah

### **Pendahuluan**

Kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, termasuk di jenjang Taman Kanak-kanak. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai figur pemimpin yang memiliki pengaruh dalam pembentukan budaya, nilai, dan arah strategis lembaga pendidikan. Dalam praktiknya, kepala sekolah memiliki berbagai gaya kepemimpinan yang memengaruhi cara mereka memimpin dan mengelola sekolah. Gaya kepemimpinan profetik dan servant menjadi dua model yang menekankan aspek nilai, spiritualitas, dan pelayanan sebagai fondasi utama. Kedua pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini yang membutuhkan keteladanan dan perhatian tinggi terhadap perkembangan anak (Rahmat, 2021).

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji gaya kepemimpinan profetik dan servant leadership yang diterapkan oleh Kepala TK Tunas Rimba Perhutani Cikawung, Kabupaten Indramayu. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan ta'awun diintegrasikan secara nyata dalam sistem kepemimpinan dan pengelolaan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada praktik kepala sekolah dalam menerapkan prinsip kepemimpinan berbasis nilai dalam mengelola lembaga secara keseluruhan. Penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan relevansi antara nilai-nilai keislaman dan praktik manajerial dalam konteks pendidikan dasar. Hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengelolaan sekolah berbasis nilai dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi gaya kepemimpinan profetik dan servant oleh Kepala TK Tunas Rimba Perhutani. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan religius. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan kontribusi kepemimpinan nilai dalam pembentukan budaya sekolah yang efektif. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu kepemimpinan pendidikan Islam, tetapi juga menjadi model praktik kepemimpinan di sekolah-sekolah berbasis nilai. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik kepemimpinan di tingkat pendidikan anak usia dini (Nurdiah & Firsta, 2023).

Penelitian ini mengacu pada dua teori utama, yaitu teori kepemimpinan profetik dan servant leadership. Teori kepemimpinan profetik mengacu pada empat sifat utama Nabi Muhammad SAW, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, yang menjadi teladan kepemimpinan Islam. Sementara itu, servant leadership yang menekankan aspek pelayanan, empati, kesadaran, dan pertumbuhan. Kedua teori tersebut dipadukan dalam penelitian ini karena keduanya memiliki titik temu pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam kepemimpinan. Pendekatan ini juga memperkuat praktik kepemimpinan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta relevan dalam pengelolaan pendidikan masa kini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai gaya kepemimpinan kepala sekolah, seperti gaya demokratis, situasional, transformasional, dan spiritual. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus pengintegrasian gaya kepemimpinan profetik dan servant secara simultan dengan basis nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengangkat kombinasi dua gaya kepemimpinan tersebut dalam praktik nyata di sekolah yang berbasis Islam. Selain menjadi wujud kontekstualisasi teori dalam lapangan, pendekatan ini juga membuka peluang konseptual baru dalam mengembangkan model kepemimpinan berbasis nilai di sekolah-sekolah Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi penguatan literatur akademik dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

## **Kajian Pustaka**

### **1. Konsep Gaya kepemimpinan profetik**

Gaya kepemimpinan profetik adalah konsep kepemimpinan yang berpijak pada nilai-nilai kenabian yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga ia tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan teknis, tetapi juga pada dimensi spiritual, moral, dan etika. Dalam pandangan ini, seorang pemimpin tidak cukup hanya menjadi pengendali dan pengatur jalannya organisasi, melainkan juga dituntut untuk menjadi figur teladan (*uswah hasanah*) yang mampu menginspirasi, membimbing, serta melayani orang-orang yang dipimpinnya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Kepemimpinan profetik menempatkan manusia sebagai subjek utama yang harus dihargai harkat dan martabatnya, dengan tujuan menghadirkan kehidupan yang lebih adil, seimbang, dan berkeadaban (Dewi et al., 2020).

Karakteristik dari gaya kepemimpinan ini meliputi sifat humanis, yaitu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial; transendental, yakni menjadikan seluruh aktivitas kepemimpinan berorientasi pada nilai ketuhanan dan ibadah; liberatif, yaitu membebaskan manusia dari belenggu penindasan, kebodohan, dan ketidakadilan; serta transformasional, yakni mengarahkan masyarakat menuju perubahan yang lebih baik dan berkelanjutan. Selain itu, kepemimpinan profetik

juga menekankan pentingnya keteladanan, di mana pemimpin bukan hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga menunjukkan bukti nyata melalui perilaku sehari-hari (Budiharto & Himam, 2006).

Prinsip utama dalam kepemimpinan profetik tercermin dari empat sifat yang diwariskan para nabi, yakni shiddiq (jujur dalam perkataan dan perbuatan), amanah (dapat dipercaya dan memegang teguh tanggung jawab), tabligh (menyampaikan kebenaran dengan penuh keterbukaan dan kejelasan), serta fathanah (kecerdasan yang meliputi intelektual, emosional, dan spiritual). Keempat sifat tersebut menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun kepemimpinan yang efektif, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Faishol, 2020).

Dalam konteks modern, gaya kepemimpinan profetik memiliki relevansi yang sangat besar di berbagai bidang, baik dalam pendidikan, organisasi, bisnis, maupun pemerintahan. Model ini mampu menghadirkan keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual, mencegah penyalahgunaan kekuasaan dengan mengedepankan moralitas, serta menciptakan suasana kerja yang penuh keadilan, empati, dan kebersamaan. Lebih dari itu, kepemimpinan profetik juga menjadi motor penggerak transformasi sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang bermartabat, sejahtera, dan berkeadaban. Dengan demikian, gaya kepemimpinan profetik tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan sepanjang zaman, karena berakar pada nilai-nilai universal kemanusiaan sekaligus transendensi ketuhanan (Fadhli, 2018).

## **2. Servant Leadership**

Servant Leadership atau kepemimpinan melayani adalah sebuah gaya kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Inti gagasan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang lebih dulu ingin melayani daripada dilayani. Kepemimpinan melayani berangkat dari kesadaran bahwa kekuasaan dan jabatan bukanlah sarana untuk menguasai, melainkan untuk membimbing, mendukung, dan memberdayakan orang lain agar mereka mampu berkembang sesuai potensi masing-masing (Prasetyono & Ramdayana, 2020).

Seorang pemimpin dengan gaya *servant leadership* memiliki karakter yang khas, antara lain: empati, yakni kemampuan memahami perasaan dan kebutuhan orang

lain; mendengarkan aktif, membuka diri terhadap masukan dan kritik; kesadaran diri untuk menilai kekuatan dan kelemahan pribadi; membangun komunitas yang solid dan penuh kebersamaan; serta memberdayakan anggota organisasi agar mampu mandiri dan berkontribusi optimal. Pemimpin yang melayani juga ditandai dengan sifat rendah hati, adil, serta menjadikan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi (Sapengga, 2016).

Dalam praktiknya, *servant leadership* mendorong terciptanya lingkungan kerja yang sehat, kolaboratif, dan produktif. Para anggota tim merasa dihargai, didengar, dan diperhatikan, sehingga muncul loyalitas, semangat kerja, dan motivasi intrinsik. Selain itu, kepemimpinan melayani mampu menumbuhkan budaya organisasi yang berlandaskan kepercayaan, keterbukaan, dan tanggung jawab Bersama (Setiawan, 2023).

Relevansi *servant leadership* sangat besar di era modern, baik dalam bidang pendidikan, organisasi, bisnis, maupun pemerintahan. Model ini menawarkan alternatif kepemimpinan yang humanis di tengah krisis kepercayaan terhadap pemimpin yang otoriter atau transaksional. Dengan menekankan pelayanan, keberanian moral, dan pemberdayaan, *servant leadership* diyakini mampu menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan, membangun hubungan yang harmonis, serta menciptakan organisasi yang sehat dan bermakna (Rahayu, 2019).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Darmalaksana, 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan praktik gaya kepemimpinan profetik dan servant secara mendalam dalam konteks tertentu, yaitu TK Tunas Rimba Perhutani Cikawung-Indramayu. Studi kasus memberikan fleksibilitas dalam memahami realitas empiris yang kompleks melalui sudut pandang partisipan. Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial dalam konteks pendidikan yang sarat nilai, sehingga pendekatan kualitatif sangat sesuai. Tujuannya adalah menggambarkan proses kepemimpinan kepala sekolah dan integrasi nilai-nilai keislaman secara holistic (Soendari, 2012). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap informan

utama yaitu Kepala Sekolah, guru, staf tata usaha, perwakilan Yayasan Taruna Rimba Perhutani, dan orang tua siswa. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati praktik kepemimpinan secara langsung dalam kegiatan rutin sekolah. Dokumentasi meliputi arsip administrasi, laporan keuangan, agenda kegiatan sekolah, serta notulen rapat. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan validitas triangulasi data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks tematik yang memudahkan peneliti melihat pola-pola temuan (Usman & Akbar, 2022). Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang hingga diperoleh interpretasi yang mendalam dan valid. Dengan demikian, analisis dilakukan secara sistematis, dialektik, dan reflektif. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check dengan para informan untuk memastikan keakuratan informasi. Selain itu, audit trail dilakukan dengan mencatat seluruh proses penelitian secara rinci agar dapat ditelusuri kembali. Kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas menjadi kriteria utama dalam menjaga kualitas data. Peneliti juga menjaga etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan dan kenyamanan partisipan. Semua proses dilakukan dengan kesadaran penuh untuk menjaga objektivitas dan integritas ilmiah (Priadana & Sunarsi, 2021).

## **Hasil penelitian dan pembahasan**

### **1. Hasil penelitian**

Penelitian ini menemukan bahwa Kepala TK Tunas Rimba Perhutani Cikawung-Indramayu, Ibu Titin S.Pd, secara konsisten menerapkan **gaya kepemimpinan profetik** dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sifat *siddiq* (jujur) tampak dari keteguhan kepala sekolah dalam menyampaikan informasi secara transparan, baik kepada guru, orang tua siswa, maupun yayasan. *Amanah* terlihat dalam pengelolaan administrasi dan keuangan yang akuntabel, serta pengambilan keputusan yang penuh tanggung jawab. *Tabligh* tercermin dalam kemampuannya menyampaikan visi dan kebijakan sekolah secara terbuka dan komunikatif. Sementara *fathanah*

diwujudkan dalam kemampuan inovatif menghadapi tantangan serta ketepatan dalam memecahkan masalah.

Selain gaya profetik, kepala sekolah juga menunjukkan implementasi **gaya kepemimpinan servant** yang kuat. Beliau menunjukkan empati yang tinggi terhadap guru, staf, dan siswa, bahkan membantu secara pribadi bila ada permasalahan non-akademik yang dihadapi anggota sekolah. Kepala sekolah secara rutin mengadakan pertemuan informal dan forum diskusi untuk mendengarkan aspirasi semua pihak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya menempatkan pelayanan terhadap orang lain sebagai inti dari praktik manajerialnya. Hal ini menciptakan suasana inklusif dan hangat dalam lingkungan sekolah.

Kepemimpinan servant juga tercermin dalam berbagai inisiatif pemberdayaan guru dan staf. Kepala sekolah memberikan akses terhadap pelatihan, jaringan digital, serta mendorong kolaborasi dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Ia tidak memposisikan diri sebagai pusat kuasa, tetapi sebagai fasilitator dan pelayan pertumbuhan profesional. Praktik ini menciptakan semangat kerja kolektif yang tinggi dan loyalitas terhadap lembaga. Guru merasa dihargai dan diberdayakan secara utuh, baik secara profesional maupun emosional.

Nilai-nilai **keislaman** secara eksplisit menjadi dasar kepemimpinan di TK Tunas Rimba. Kepala sekolah menanamkan prinsip *ta'awun* (kerja sama), *musyawarah* dalam pengambilan keputusan, serta keadilan dalam perlakuan terhadap seluruh warga sekolah. Praktik ini dilakukan tidak hanya dalam kegiatan manajerial, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, melalui kegiatan Jumat Bersih, Jumat Berkah, Ramadhan Berkah, serta perayaan hari besar Islam yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Ini membentuk budaya sekolah yang religius dan partisipatif.

Temuan penelitian ini memverifikasi kemungkinan penjelasan baru bahwa penggabungan **gaya kepemimpinan profetik dan servant** membentuk suatu model kepemimpinan berbasis nilai yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga membangun komunitas sekolah yang berkarakter. Dalam konteks sekolah Islam, pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual mampu menjadi pondasi strategis dalam membangun sistem pendidikan yang harmonis dan



bermutu. Temuan ini memperluas cakupan teoritis kepemimpinan pendidikan yang selama ini terlalu teknokratis. Kepemimpinan berbasis nilai Islam mampu menjawab tantangan pendidikan yang kompleks dengan pendekatan humanistik dan spiritual. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan sebagai alternatif konseptual dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam.

Temuan ini juga mengonfirmasi validitas **fungsi teoritis kepemimpinan profetik dan servant** dalam konteks sekolah dasar Islam. Sifat *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah* tidak hanya menjadi simbol etik, tetapi mampu diterapkan secara praktis dalam pengelolaan sekolah. Begitu pula karakteristik servant leadership seperti empati, pendengaran aktif, dan pemberdayaan terbukti berdampak pada peningkatan kualitas hubungan antar anggota sekolah. Keduanya saling melengkapi dan saling menguatkan dalam menciptakan sistem kepemimpinan yang berkelanjutan. Dengan integrasi nilai-nilai keislaman, kepemimpinan tidak hanya menjadi alat pengelolaan, tetapi menjadi jalan dakwah dan transformasi sosial dalam pendidikan.

## **2. Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan profetik yang diterapkan Kepala TK Tunas Rimba Perhutani Cikawung memiliki kekuatan dalam membentuk budaya organisasi yang religius, etis, dan berorientasi pada visi pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan konsep **kepemimpinan profetik**, yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan sifat *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah* mampu membentuk perilaku kepemimpinan yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa keempat sifat ini tidak hanya hadir secara simbolis, tetapi juga terimplementasi dalam bentuk praktik konkret kepala sekolah. Dengan demikian, teori ini memiliki kekuatan prediktif dan aplikatif dalam konteks pengelolaan pendidikan anak usia dini. Artinya, keberhasilan kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh internalisasi nilai dan konsistensi praktik di lapangan (Obet, 2023). Gaya **kepemimpinan servant** juga terbukti memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan hubungan kerja yang harmonis dan partisipatif. Bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang “melayani lebih dahulu, lalu memimpin,” dan bahwa

keberhasilan kepemimpinan diukur dari pertumbuhan dan kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam konteks TK Tunas Rimba, kepala sekolah hadir sebagai pelayan kebutuhan seluruh warga sekolah, bukan hanya pengambil kebijakan. Karakteristik servant leadership seperti empati, listening, conceptualization, dan commitment to the growth of people (Spears, 2010) dapat ditemukan secara nyata dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mengkonfirmasi validitas teori servant leadership, tetapi juga menunjukkan aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam (Waruwu, 2021).

Secara konseptual, integrasi antara kepemimpinan profetik dan servant membentuk **model kepemimpinan nilai (value-based leadership)** yang kuat dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Model ini menunjukkan bahwa pemimpin yang berlandaskan nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang adil, inklusif, dan penuh kasih. Teori ini juga didukung oleh **Dennis dan Bocarnea (2004)** yang menyebutkan bahwa servant leadership berlandaskan pada *trust, vision, humility, empowerment*, dan *love*, lima pilar yang identik dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, kepala TK Tunas Rimba mengedepankan prinsip tersebut dalam berbagai aspek manajerial, baik dalam hal administrasi, pembelajaran, maupun hubungan sosial. Artinya, teori servant leadership memiliki kompatibilitas dengan prinsip-prinsip Islam ketika diaplikasikan secara tepat (Apriana et al., 2023).

Temuan penelitian ini juga memperkuat relevansi **nilai-nilai Islam** dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Konsep *amanah* (QS. An-Nisa: 58), *keadilan* (QS. An-Nahl: 90), dan *musyawarah* (QS. Asy-Syura: 38) yang menjadi dasar dalam kepemimpinan Islam terbukti efektif dalam pengelolaan sekolah yang profesional dan berakhlak. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga membangun nilai spiritual dan sosial dalam komunitas sekolah. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan semata-mata tentang jabatan, tetapi lebih pada pertanggungjawaban moral kepada Allah dan umat. Dengan integrasi ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang transformasi nilai (Bisri, 2025).

Kekuatan teori kepemimpinan profetik dan servant terletak pada kemampuannya menjelaskan dan memprediksi praktik kepemimpinan yang berkelanjutan. Keteladanan dan pelayanan sebagai inti teori terbukti menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan hubungan yang solid antara pemimpin dan anggota organisasi. Dalam konteks TK, peran pemimpin sebagai figur orang tua kedua menuntut gaya kepemimpinan yang empatik dan inspiratif. Temuan ini memperluas pemahaman kita bahwa kepala sekolah tidak bisa hanya mengandalkan otoritas struktural, tetapi juga harus memiliki *otoritas moral*. Ini sesuai dengan prinsip *uswah hasanah* yang disebut dalam QS. Al-Ahzab: 21 (Dhiyaulhaq, 2024).

Selain itu, kepemimpinan yang berbasis nilai terbukti mampu meminimalisir konflik dan meningkatkan solidaritas sosial dalam komunitas sekolah. Misalnya, kegiatan rutin seperti Jumat Berkah, gotong royong, dan kegiatan keagamaan menciptakan ikatan emosional dan spiritual antar warga sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi menjadi wahana internalisasi nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini mengonfirmasi teori **pembentukan budaya organisasi Islam**. Budaya sekolah yang dibentuk oleh kepemimpinan berbasis nilai cenderung lebih tahan terhadap tekanan eksternal dan memiliki daya adaptasi tinggi (Mulyasa, 2007).

Dalam dimensi manajerial, penggabungan antara kepemimpinan profetik dan servant juga terbukti meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga. Kepala sekolah menunjukkan pengambilan keputusan yang cepat, adil, dan partisipatif. Gaya kepemimpinan ini berhasil memadukan dimensi spiritual dan strategik dalam kebijakan-kebijakan sekolah. Dalam bahasa Henry Mintzberg (2009), kepemimpinan yang baik adalah keseimbangan antara “head, hand, and heart”. Dalam konteks ini, kepala sekolah TK Tunas Rimba berhasil menyatukan tiga aspek tersebut melalui kepemimpinan berbasis nilai Islam (Tera, 2018).

Temuan penelitian ini juga membuka peluang perluasan teori bahwa dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin tidak hanya dituntut untuk menjalankan peran administratif, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan moral. Oleh karena itu, kepemimpinan yang diharapkan bukanlah pemimpin teknokrat semata, tetapi pemimpin yang mampu **menyampaikan nilai, menginspirasi, dan melayani**. Bahwa pemimpin sekolah harus memiliki visi jauh ke depan dan mampu membawa

organisasi ke arah perubahan bermakna. Dalam hal ini, kepala TK Tunas Rimba menjadi contoh nyata dari pelaksanaan kepemimpinan visioner berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, model ini patut dijadikan referensi dalam reformasi kepemimpinan sekolah (Fitry, 2021).

Berdasarkan diskusi di atas, maka disusun **proposisi mayor** dari fokus penelitian pertama sebagai berikut:

*"Kepemimpinan profetik yang diinternalisasi melalui sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah berkontribusi signifikan terhadap terciptanya budaya sekolah yang etis, religius, dan produktif."*

Sedangkan **proposisi minor** dari fokus ini adalah:

*"Konsistensi kepala sekolah dalam menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi faktor utama dalam menjaga kepercayaan warga sekolah."*

Untuk fokus kedua, **proposisi mayornya** dirumuskan sebagai berikut:

*"Servant leadership yang berorientasi pada pelayanan, empati, dan pemberdayaan menciptakan iklim kerja yang kolaboratif dan harmonis di lingkungan sekolah dasar Islam."*

Adapun **proposisi minornya** ialah:

*"Kepedulian kepala sekolah terhadap kesejahteraan emosional guru dan staf meningkatkan loyalitas dan kinerja secara signifikan."*

## **Penutup**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala TK Tunas Rimba Perhutani Cikawung-Indramayu telah berhasil menerapkan dua model kepemimpinan yang saling melengkapi, yakni kepemimpinan **profetik** dan **servant leadership**, dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Gaya kepemimpinan profetik tercermin dalam pengamalan sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, sementara gaya servant terlihat dalam praktik pelayanan, empati, dan pemberdayaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap seluruh warga sekolah. Keduanya diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai keislaman, seperti keadilan, musyawarah, ta'awun, dan keikhlasan. Kepemimpinan ini tidak hanya membentuk budaya organisasi sekolah yang positif, tetapi juga meningkatkan mutu manajerial serta moral komunitas pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis nilai Islam dapat menjadi

model kepemimpinan yang efektif dan relevan di lembaga pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi para kepala sekolah, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai profetik dan servant leadership. Integrasi nilai spiritual dan nilai manajerial ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, rasa tanggung jawab, dan solidaritas antarwarga sekolah. Peneliti juga merekomendasikan perlunya pengembangan pelatihan kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Lembaga pendidikan tinggi Islam dapat mengadopsi temuan ini sebagai bagian dari kurikulum kepemimpinan pendidikan. Lebih lanjut, yayasan dan pemerintah daerah perlu mendorong implementasi gaya kepemimpinan ini melalui kebijakan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu lembaga TK, sehingga generalisasi hasil masih memerlukan penelitian lanjutan. Penelitian ini juga belum mendalami dimensi kuantitatif untuk mengukur dampak konkret gaya kepemimpinan terhadap performa institusional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan secara komparatif di berbagai satuan pendidikan Islam dengan pendekatan campuran (mixed methods). Hal ini guna memperkaya data dan memperluas cakupan penerapan teori kepemimpinan profetik dan servant leadership. Dengan demikian, kontribusi konseptual dan praktis dari model kepemimpinan ini dapat terus dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Apriana, A., Haslinda, N., & Afrizal, A. F. (2023). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Di Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Pinrang. *Publician: Journal of Public Service, Public Policy, and Administrastion*, 2(1), 39–45.
- Bisri, K. (2025). *Tafsir & Hadis Pendidikan: Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Penerbit Lawwana.
- Budiharto, S., & Himam, F. (2006). Konstruksi teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 133–145.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., Raini, M. Y., & Islam, F. A. (2020). Konsep Kepemimpinan Profetik. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 147–159.
- Dhiyaulhaq, A. (2024). KETELADANAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW. DALAM QS. AL-AHZAB. FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM.
- Fadhli, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 116–127.
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39–53.
- Fitry, S. A. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah menengah pertama. *Ta'dib*, 11(2), 21–24.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*.
- Nurdiah, S., & Firsta, F. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Servant Leadership Terhadap Kreativitas Mengajar Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (Tk Aba) di Kecamatan Mlati Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(2), 522–535.
- Obet, I. (2023). *Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan di mts abu bakar al-islamy sumbawa*. Institut PTIQ Jakarta.
- Prasetyono, H., & Ramdayana, I. P. (2020). Pengaruh servant leadership, komitmen organisasi dan lingkungan fisik terhadap kinerja guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 108–123.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Rahayu, M. (2019). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Prosesing Di Kantor Mail Processing Centre Bandung. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 11(1), 99–108.
- Rahmat, A. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Zahir Publishing.
- Sapengga, S. E. (2016). Pengaruh servant leadership terhadap kinerja karyawan pada PT. Daun Kencana Sakti Mojokerto. *Agora*, 4(1), 645–650.
- Setiawan, R. (2023). Servant Leadership. In *Servant Leadership*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Tera, P. O. P. (2018). *Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Divisi*

*Judul Ringkas (nama penulis tanpa gelar)*

*Warehouse Pt. United Tractors Samarinda.*

Usman, H., & Akbar, P. S. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)*. Bumi Aksara.

Waruwu, M. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Servant Leadership: Studi Kajian Literatur. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(2), 138–153.